



## Analisis Literatur Tingkat Kesulitan Guru dalam Membuat Modul Ajar

Meliny<sup>1\*</sup>, Santiani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Islam Negeri Palangkaraya, Indonesia

[Meliny2211110130@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:Meliny2211110130@iain-palangkaraya.ac.id)<sup>1\*</sup>, [Santiani@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:Santiani@iain-palangkaraya.ac.id)<sup>2</sup>

Alamat: Islamic Center Complex Jl. G. Obos Palangka Raya City, Central Kalimantan, 73111

Telephone 0536-3221105-Faximile 0536-3221105

Korespondensi penulis: [meliny2211110130@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:meliny2211110130@iain-palangkaraya.ac.id)\*

**Abstract** Through a comprehensive literature analysis, this article aims to explore the various challenges faced by teachers in compiling teaching modules based on the Independent Curriculum and identify the factors causing these difficulties. An analytical approach to empirical findings is expected to provide a basis for formulating strategies for developing teacher competencies in overcoming these challenges, as also encouraged by various previous studies. The results of the study indicate that the level of difficulty for teachers in creating teaching modules does not only come from a lack of technical understanding of the module components, but is also influenced by external factors such as minimal mentoring, limited resources, and challenges in accommodating the diversity of students. Existing literature research underlines the importance of synergy between improving teacher competency and education policy support to create an environment that supports innovation in learning. Therefore, teacher competency development strategies need to be designed comprehensively by integrating practical training, intensive mentoring, and provision of supporting infrastructure as strategic steps in overcoming obstacles to compiling teaching modules based on the Independent Curriculum..

**Keywords:** Independent curriculum; Level of difficulty; Teaching modules

**Abstrak.** Melalui analisis literatur yang komprehensif, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan tersebut. Pendekatan analitis terhadap temuan-temuan empiris diharapkan dapat memberikan landasan bagi perumusan strategi pengembangan kompetensi guru dalam mengatasi tantangan tersebut, sebagaimana juga didorong oleh berbagai penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesulitan guru dalam membuat modul ajar tidak hanya berasal dari kurangnya pemahaman teknis mengenai komponen modul, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti minimnya pendampingan, keterbatasan sumber daya, serta tantangan dalam mengakomodasi keberagaman peserta didik. Penelitian literatur yang ada menggarisbawahi pentingnya sinergi antara peningkatan kompetensi guru dan dukungan kebijakan pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, strategi pengembangan kompetensi guru perlu dirancang secara komprehensif dengan mengintegrasikan pelatihan praktis, pendampingan yang intensif, dan penyediaan infrastruktur pendukung sebagai langkah strategis dalam mengatasi kendala penyusunan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka.

**Kata kunci:** Kurikulum merdeka; Modul ajar; Tingkat kesulitan

### 1. LATAR BELAKANG

Dalam era revolusi pendidikan yang ditandai dengan implementasi Kurikulum Merdeka, modul ajar menjadi salah satu komponen kunci dalam proses pembelajaran yang menuntut kreativitas dan inovasi guru. Modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai media pengajaran, tetapi juga sebagai sarana refleksi profesional yang mencerminkan penguasaan guru terhadap materi dan metodologi pengajaran yang sesuai (Pancasari et al., 2024). Transformasi peran guru dalam menyusun modul ajar menuntut pemahaman mendalam tentang kurikulum serta kemampuan untuk mengintegrasikan aspek pembelajaran berbasis

kontekstual dan teknologi, sebagaimana ditunjukkan oleh upaya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan pendampingan (Rahimah, 2022). Hal ini mencerminkan pentingnya dukungan sistemik dan pengembangan berkelanjutan agar guru mampu mengatasi tantangan dalam proses penyusunan bahan ajar.

Berbagai studi telah mengungkapkan tingkat kesulitan yang berbeda dihadapi oleh guru dalam menyusun modul ajar. Penelitian Taufik et al. mengidentifikasi bahwa proporsi guru yang memahami secara komprehensif komponen modul ajar masih sangat terbatas, dengan mayoritas guru mengalami keterbatasan dalam penguasaan isi dan struktur modul yang tepat (Taufiq et al., 2023). Selain itu, Pancasari et al. menemukan bahwa hambatan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman isi pembelajaran, tetapi juga melibatkan kendala administrasi dan penerapan strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik (Pancasari et al., 2024).

Kendala-kendala tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Nuryanti et al. dan Agusty et al., menyoroti peran penting dukungan institusional serta pelatihan profesional dalam mengatasi permasalahan teknis dan konseptual pada penyusunan modul ajar (Nuryanti et al., 2023); , (Agusty et al., 2023). Peningkatan kualitas modul ajar diharapkan tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran, melainkan juga mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif. Oleh karena itu, analisis literatur mengenai tingkat kesulitan guru dalam membuat modul ajar sangat diperlukan guna mengidentifikasi hambatan yang ada sekaligus memberikan rekomendasi strategis untuk perbaikan ke depan. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor penghambat tersebut, diharapkan dapat disusun strategi pengembangan profesional yang lebih terarah serta pemberdayaan guru dalam menghadapi berbagai dinamika proses pembelajaran modern.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kurikulum merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang menjadi dasar dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran (Mahrus, 2021). Secara umum, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum tidak hanya berisi daftar materi yang harus diajarkan, tetapi juga mencerminkan filosofi pendidikan, strategi pembelajaran, dan pendekatan penilaian yang akan diterapkan oleh guru (Ummah, 2019b). Oleh karena itu, penguasaan terhadap kurikulum menjadi hal yang sangat penting bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai perancang dan pelaksana proses pembelajaran.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan akan pembelajaran yang lebih relevan dan adaptif, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan kebijakan Kurikulum Merdeka sebagai salah satu bentuk transformasi pendidikan (Aditya et al., 2023). Kurikulum Merdeka merupakan model kurikulum yang lebih fleksibel dan memberikan ruang yang lebih luas bagi guru dan peserta didik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan konteks masing-masing (Junaidi et al., 2023). Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik melalui pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Guru memiliki peran strategis sebagai perancang pengalaman belajar yang bermakna, salah satunya melalui penyusunan modul ajar yang sesuai dengan alur tujuan pembelajaran. Namun, fleksibilitas yang diberikan ini juga menuntut guru untuk memiliki kemampuan pedagogik, kreativitas, dan literasi kurikulum yang memadai, sehingga sering kali menimbulkan berbagai tantangan dan tingkat kesulitan dalam penyusunan modul ajar secara mandiri (Prasetyo, 2025).

Modul ajar adalah bahan ajar yang dikembangkan oleh pendidik sebagai panduan kegiatan belajar-mengajar yang berorientasi pada pencapaian profil pelajar Pancasila serta kompetensi dalam Capaian Pembelajaran (CP) (Aransyah et al., 2023). Modul ajar dapat disusun dan dimodifikasi oleh guru secara fleksibel agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sehingga memungkinkan pelaksanaan pembelajaran yang berdiferensiasi dan kontekstual. Komponen utama dalam modul ajar meliputi: Informasi umum (identitas, tujuan pembelajaran, profil pelajar Pancasila yang ingin dikembangkan), Komponen inti (kegiatan pembelajaran, asesmen, materi) dan Lampiran (lembar kerja, bahan bacaan, instrumen asesmen) (Pokhrel, 2024).

Meskipun modul ajar memberi keleluasaan kepada guru dalam merancang pembelajaran, pada praktiknya banyak guru mengalami kesulitan dalam menyusunnya. Dalam penelitian (Ummah, 2019a) tingkat kesulitan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Kurangnya pemahaman terhadap kurikulum dan alur tujuan pembelajaran (ATP). Banyak guru masih merasa belum sepenuhnya memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka, terutama dalam merumuskan capaian pembelajaran dan merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.
2. Kesulitan dalam merancang asesmen yang autentik dan bermakna. Guru sering mengalami kendala dalam menyusun instrumen asesmen formatif dan sumatif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, terutama asesmen yang bersifat kualitatif dan berbasis proyek.

3. Terbatasnya Terbatasnya waktu dan beban administratif yang tinggi Di tengah tuntutan administrasi dan beban kerja yang padat, guru kesulitan meluangkan waktu untuk menyusun modul ajar secara menyeluruh dan mendalam.
4. Kurangnya pelatihan dan penampungan teknis, tidak semua guru memiliki akses terhadap pelatihan atau komunitas belajar yang mendukung peningkatan kompetensi dalam penyusunan modul ajar. Hal ini membuat sebagian guru merasa bekerja sendiri tanpa arahan yang memadai.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan metode kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang menggunakan artikel sebagai sumber data. Sumber data yang digunakan yaitu artikel yang membahas terkait tingkat kesulitan guru dalam membuat modul ajar. Penelitian ini menghasilkan data tertulis sesuai yang dengan topik pembahasan yang diangkat.

Sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, dimana penulis menganalisis data untuk menjelaskan topik secara jelas dan ringkas, sehingga pembaca dapat memperoleh makna tertentu dengan cara yang mudah dibaca. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, sumber yang digunakan berupa artikel penelitian terdahulu seperti (Widarti et al., 2024; , Taufik et al., 2023; , Apiati et al., 2023; , Nuro & Kusumaningtyas, 2024; , Herti & Qurniati, 2024; , Rahmi et al., 2024; , Nuryanti et al., 2023).

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam analisis literatur mengenai tingkat kesulitan guru dalam membuat modul ajar, terdapat beberapa aspek penting yang menjadi sorotan. Pertama, dari sisi kompetensi dasar guru, beberapa penelitian (misalnya(Taufiq et al., 2023) dan (Nuryanti et al., 2023)) menyatakan bahwa pemahaman guru terkait struktur dan komponen modul ajar masih sangat bervariasi. Hal ini ditandai dengan persentase guru yang hanya sebagian mampu mengidentifikasi dan mengimplementasikan berbagai komponen dalam modul ajar secara konsisten. Variasi kemampuan ini mengindikasikan adanya gap antara kapasitas yang dimiliki guru dan tuntutan kurikulum baru, yakni Kurikulum Merdeka, yang tidak hanya mengedepankan standar isi pelajaran, tetapi juga penyesuaian metodologi pembelajaran dan diferensiasi instruksional. Oleh karena itu, kendala internal seperti keterbatasan pengetahuan

dan pengalaman dalam menyusun modul ajar menjadi faktor dominan yang perlu mendapat perhatian serius.

Tantangan dalam proses penyusunan modul ajar juga melibatkan faktor eksternal, di antaranya adalah kurangnya dukungan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan yang sistematis. Literatur dari Apiati et al. (Apiati et al., 2023) dan Nuro (Falisty Roisatul Mar'atin Nuro & Dian Ika Kusumaningtyas, 2024) mengemukakan bahwa pelatihan yang terstruktur, seperti model POE2 dan pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL), telah terbukti mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar. Pendekatan ini tidak hanya menyediakan kerangka kerja bagi guru, tetapi juga membantu mengintegrasikan pengetahuan praktis dengan teori pedagogis yang mendasari proses pembelajaran yang efektif. Dengan adanya dukungan semacam ini, guru diharapkan dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi, terutama dalam memilih strategi penyampaian yang tepat dan menyelaraskan materi ajar dengan karakteristik peserta didik.

Tantangan lain yang sering dihadapi adalah ketidaksesuaian antara desain modul ajar dengan keberagaman kemampuan dan karakteristik peserta didik. Adaptasi materi ajar ke dalam konteks pembelajaran yang berbeda-beda memerlukan kreativitas dan fleksibilitas dalam perencanaan. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Herti dan Qurniati (Herti & Qurniati, 2024), menyoroti bahwa dalam praktiknya, guru sering kali merasa terbatas dalam menciptakan inovasi yang efektif karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Keterbatasan ini mengakibatkan modul ajar yang dihasilkan terkadang belum optimal dalam mengakomodasi seluruh kebutuhan belajar peserta didik. Dengan demikian, kendala dalam penerapan strategi pembelajaran diferensiasi tetap menjadi hambatan signifikan yang harus diatasi melalui perbaikan kompetensi profesional dan dukungan kebijakan yang lebih mendalam.

Selain faktor internal dan eksternal tersebut, peran lingkungan sekolah dan sumber daya juga sangat mempengaruhi keberhasilan penyusunan modul ajar. Studi yang dilakukan oleh Agusty et al. (Agusty et al., 2023) mengindikasikan bahwa ketersediaan fasilitas dan infrastruktur teknologi informasi di sekolah dapat mendukung atau bahkan menghambat proses kreatifitas guru dalam mengembangkan modul ajar berkualitas. Dalam konteks ini, peran pimpinan sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan sangat penting untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif serta menyediakan sumber daya yang diperlukan guna meningkatkan kinerja guru. Upaya peningkatan kompetensi melalui pelatihan, seminar, dan workshop, sebagaimana disarankan oleh Rahmi et al. (Lailatur Rahmi et al., 2024), perlu terus

ditingkatkan agar guru tidak lagi mengalami kesulitan fundamental dalam penyusunan modul ajar.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan guru dalam membuat modul ajar tidak hanya berasal dari kurangnya pemahaman teknis mengenai komponen modul, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti minimnya pendampingan, keterbatasan sumber daya, serta tantangan dalam mengakomodasi keberagaman peserta didik. Penelitian literatur yang ada menggarisbawahi pentingnya sinergi antara peningkatan kompetensi guru dan dukungan kebijakan pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, strategi pengembangan kompetensi guru perlu dirancang secara komprehensif dengan mengintegrasikan pelatihan praktis, pendampingan yang intensif, dan penyediaan infrastruktur pendukung sebagai langkah strategis dalam mengatasi kendala penyusunan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis literatur mengenai tingkat kesulitan guru dalam membuat modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka, dapat disimpulkan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan yang signifikan dalam proses penyusunan modul ajar. Kesulitan tersebut tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman teknis mengenai komponen modul, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti minimnya dukungan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan, keterbatasan sumber daya, serta tantangan dalam mengakomodasi keberagaman peserta didik.

Penelitian menunjukkan pentingnya sinergi antara peningkatan kompetensi guru dan dukungan kebijakan pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, strategi pengembangan kompetensi guru perlu dirancang secara komprehensif, meliputi pelatihan praktis, pendampingan yang intensif, serta penyediaan infrastruktur pendukung. Upaya ini diharapkan dapat mengatasi kendala yang dihadapi guru dalam menyusun modul ajar, sehingga berdampak positif pada proses pembelajaran dan implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif.

**DAFTAR REFERENSI**

- Aditya, M., Wardana, W., Indra, D. P., & Ulya, C. (2023). Analisis penggunaan aplikasi Merdeka Belajar oleh guru Bahasa Indonesia di SMP Surakarta sebagai akselerasi implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13, 209–220.
- Agusty, S. S., Afrida, I. R., & Prafitasari, A. N. (2023). Analisis kesulitan guru dalam menyusun modul ajar di SMA Negeri Pakusari Jember. *Jurnal Biologi*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.47134/biology.v1i2.1955>
- Apiati, V., Nana, Lisnawati, I., & Muslim, S. R. (2023). Pelatihan dan pendampingan penyusunan modul ajar berbasis model POE2WE bagi guru sekolah penggerak dalam rangka peningkatan kompetensi guru. *Catimore: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 17–24. <https://doi.org/10.56921/cpkm.v2i1.44>
- Aransyah, A., Herpratiwi, H., Adha, M. M., Nurwahidin, M., & Yuliati, D. (2023). Implementasi evaluasi modul Kurikulum Merdeka sekolah penggerak terhadap peserta didik SMA Perintis 1 Bandar Lampung. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(1), 136. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.6424>
- Falistya Roisatul Mar'atin Nuro, & Kusumaningtyas, D. I. (2024). Pendampingan penyusunan modul ajar dengan pendekatan TaRL (Teaching at Right Level) di SDN. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 72–79. <https://doi.org/10.47065/jpm.v5i1.1822>
- Junaidi, Sileuw, M., & Faisal. (2023). Integration of the independent curriculum in Islamic Religious Education (PAI) learning. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 40–47.
- Lailatur Rahmi, Fajrina, S., & Rahmi, Y. L. (2024). Literature review: Analisis penyusunan modul ajar pada Kurikulum Merdeka. *Journal in Teaching and Education Area*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.69673/bqbajh49>
- Mahrus, M. (2021). Manajemen kurikulum dan pembelajaran dalam sistem pendidikan nasional. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 41–80. <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i1.59>
- Nuryanti, N. E., Mulyana, E. H., & Loita, A. (2023). Analisis kesulitan guru dalam pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Paud Agapedia*, 7(2), 176–183. <https://doi.org/10.17509/jpa.v7i2.63929>
- Pokhrel, S. (2024). Strategi pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Αγαν*, 15(1), 37–48.
- Prasetyo, W. A. (2025). Problematika guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka di SMPN 13 Makassar. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 79–90.
- Rahimah, R. (2022). Peningkatan kemampuan guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka melalui kegiatan pendampingan tahun ajaran 2021/2022. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 92. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i1.12537>
- Taufiq, Andang, & Imansyah, M. N. (2023). Analisis kesulitan guru dalam menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka: Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar. *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran (JUNDKIMA)*, 2(3), 48–54.

- Ummah, M. S. (2019a). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di madrasah berbasis riset (Studi kasus di MTs Negeri 1 Plus Riset Manado). *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Ummah, M. S. (2019b). Teori dan praktik model pembelajaran berdiferensiasi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1).